

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan diriwayatkan secara *mutawatir* serta membacanya adalah ibadah. Diantara tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat serta menjadi petunjuk bagi mereka yang suka berbakti menjadi penyuluh kepada segala hamba yang tunduk dan menurut.<sup>1</sup>

Pembicaraan Al-Qur'an pada umumnya bersifat global, partial dan sering kali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokoknya saja. Itulah keunikan Al-Qur'an, karena itu Al-Qur'an menjadi obyek kajian yang tidak habis-habisnya oleh para cendekiawan muslim dan non muslim sehingga Al-Qur'an tetap aktual sejak diturunkan empat belas abad yang silam.<sup>2</sup>

Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menjadi petunjuk bagi manusia dalam upaya mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat nanti. Oleh karena itu, Al-Qur'an diturunkan sesuai dengan kebutuhan orang per orang dan masyarakat serta rahmat bagi seluruh alam semesta. Untuk itu, Al-Qur'an ada

---

<sup>1</sup>M. Hasbi ash-Shiddiqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 115.

<sup>2</sup>Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1991), 3.

pula yang turun tanpa sebab, dan ada pula ayat-ayat yang diturunkan setelah terjadinya sesuatu peristiwa yang perlu direspon atau persoalan yang perlu dijawab.<sup>3</sup>

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang belum ada sejak Al-Qur'an diturunkan, maka banyak kalangan yang ingin meneliti kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan fenomena alam dan lingkungan, dengan harapan dapat menemukan sinyal-sinyal Al-Qur'an yang mendukung temuan barunya. Bahkan, mungkin dapat dimunculkan berbagai ilmu baru yang lahir dari kandungannya. Hal ini dimungkinkan karena Al-Qur'an tidak pernah menekankan dirinya untuk generasi tertentu, tetapi ia memiliki setiap generasi dimana saja dan kapan saja yang sanggup memahami kandungannya sesuai dengan kemampuan pikiran dan keilmuannya, baik melalui metode deduksi-deduksi maupun analogi.<sup>4</sup>

Dari sini dapat di fahami kenapa Al-Qur'an harus dijadikan dasar tempat pijak para ilmuwan untuk mengembangkan penelitiannya, sebab disadari bahwa ilmu dan teknologi mengalami perkembangan dan pembaharuan yang terus-menerus dan malahan sering berbeda atau bertolak belakang dengan sebelumnya, sedangkan Al-Qur'an tetap tidak berubah dari warna aslinya dan selalu konsisten memberi dukungan aktif terhadap perkembangan iptek yang terus melaju, sehingga memungkinkan ilmu pengetahuan mengabdikan temuan-temuan barunya untuk membuktikan kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keilmuan dan fenomena alam. Sebagian kecil kemukjizatnya telah terungkap

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>*Ibid.*

dan teruji pada masa lalu, sedangkan sebagian banyak masih merupakan misteri yang mungkin akan terpancarkan jawabannya dimasa kini dan masa mendatang. Hal ini memungkinkan diklaim oleh Al-Qur'an, kerana hakikatnya Al-Qur'an tidak pernah bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang benar. Bahkan Al-Qur'an memberikan dukungan proaktif atas terselenggaranya penelitian dan eksperimen yang berkesinambungan.<sup>5</sup>

Para pakar sepakat bahwa Al-Qur'an adalah kitab hidayah bukan sebagai buku ilmu pengetahuan, namun dalam memahami ayat-ayat kauniyah khususnya, tidak mungkin dilakukan dengan membaca Al-Qur'an yang bertujuan *ta'abbud* (ketaatan) dan dzikir saja, tetapi lebih jauh adalah harus dilakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap alam dan lingkungan.<sup>6</sup>

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti tentang ilmu pengetahuan, langit, bumi, daratan, benda-benda langit, dan sebagainya. Sebagian kalangan dari pemerhati tafsir *ilmi* menghitung ada sekitar 700 ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melihat banyaknya ayat tersebut, para ulama tafsir berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut perlu ditafsirkan dan dikaitkan dengan penemuan teknologi pada masa kini sebagai sarana untuk dakwah Islamiyah dan menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan isyarat tentang ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>*Ibid.*

Dimana Al-Qur'an dijadikan sumber hukum dan ada pula dalamnya banyak ayat-ayat yang menerangkan soal-soal alam, lautan dengan ombak gelombangnya, kapal dengan pelayarannya, tumbuh-tumbuhannya, angin dan badai, awan membawa hujan, dan lain-lain. Sebagai sebuah *mu'jizat* penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah habis, bahkan semakin berkembang seiring perkembangan peradaban dan berjalannya masa. Dengan kata lain pancaran sinar sebagai interpretasi manusia terhadap kitab suci ini akan terus muncul dari sumber yang sama yang tidak pernah berubah. Oleh karena itu, bermunculan tafsir-tafsir Al-Qur'an harus dianggap suatu dinamika dan cerminan perkembangan wawasan penafsirnya sesuai dengan situasi dan kondisi serta tidak bisa dipisahkan oleh masa munculnya tafsir tersebut. Di Indonesia sebagai Negara yang berpenduduk muslim terbanyak di dunia, mempunyai sejarah panjang perkembangan *khazanah* tafsir dari waktu ke waktu, seperti halnya tafsir Al-Azhar karangan Hamka, yang akan dijadikan penulis sebagai kajian ilmiah dalam skripsi ini yakni, Penulis mengambil contoh surat Al-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya, Dana Karya, 2004), 408.

Pada lafal *Al-Fasād* yang terdapat pada surat Al-Rum ayat 41 di atas, banyak *mufasir* kontemporer yang mengartikan tentang kerusakan lingkungan. Beberapa ulama kontemporer seperti Al-Misbah memahami ayat di atas dalam arti kerusakan lingkungan, karena ayat di atas mengaitkan *Al-Fasād* tersebut kata darat dan laut. Di sisi lain dalam tafsir Al-Misbah tidak menyinggung tentang udara, boleh jadi karena yang ditekankan di sini adalah apa yang nampak saja, sebagaimana makna kata *zhahara*. Al-Misbah juga mengungkapkan kata *Al-Fasād* disini diartikan kekeringan yang mengakibatkan paceklik, kekurangan hasil laut dan sungai. Ibnu ‘Asyur mengemukakan pendapatnya tentang ayat di atas dari penafsiran yang sempit hingga yang luas. Makna yang terakhir dikemukakan adalah bahwa alam raya telah diciptakan Allah dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Kemudian mereka melakukan perbuatan buruk sehingga mengakibatkan kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam.

Kalau kita amati di zaman sekarang ini, memang terbukti bahwa ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam disebabkan ulah tangan manusia. Banyak kerusakan yang disebabkan manusia sehingga menyebabkan bencana alam, baik bencana di daratan, lautan maupun di udara. Dan disinggung juga oleh Sayyid Qutub menyingkapkan bagi mereka tentang keterkaitan kondisi-kondisi kehidupan dengan perbuatan manusia dan usaha mereka serta akidah dan amal mereka, akan menghasilkan kerusakan di bumi, daratan dan lautan yang memuat kerusakan itu menguasai kehidupannya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

Dalam tafsir Kementerian Agama RI, dijelaskan bahwa telah terjadi *Al-Fasād* di daratan dan di lautan. *Al-Fasād* adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan “kerusakan”. Kerusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak banyak lagi didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di daratan misalnya kita ambilkan contoh kejadian yang ada di Sidoarjo kasus Lapindo yang merugikan banyak orang, itu semua dampak dari ulah manusia.<sup>10</sup>

Mengenai penjelasan di atas mengaitkan dengan penafsiran Hamka. Dalam penafsiran Hamka mengenai ayat 41 surat Al-Rum, bahwa penjelasan Hamka mengenai kata *Al-Fasād* yang terkait ayat di atas adalah kompleks sekali dengan kehidupan zaman sekarang, dimana Hamka dan Ahli Fikir yang lain memikirkan apa yang akan terjadi kelak, ilmu yang ini diberi nama *Futurologi*, yang berarti pengetahuan tentang yang akan kejadian karena memperhitungkan perkembangan sekarang. Misalnya kerusakan yang terjadi di darat karena bekas buatan manusia ialah apa yang mereka namai polusi, yang berarti pengotoran udara akibat asap dari zat-zat pembakar, minyak tanah, bensin, solar, dan sebagainya. Bagaimana bahaya dari asap pabrik-pabrik yang besar, bersama dengan asap mobil dan kendaraan bermotor yang jadi kendaraan orang kemana-mana. Udara yang kotor itu dihisap setiap saat sehingga paru-paru manusia penuh dengan kotoran.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Perpustakaan Nasional, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta:Widya cahaya, 2011), 22.

<sup>11</sup>*Ibid.*, 95.

Ayat 41 surat Al-Rum menjelaskan bahwa di dunia ini telah nyata terjadi berbagai kerusakan atau bencana, baik di darat maupun di laut. Kerusakan dan bencana itu adalah akibat dari perbuatan manusia sendiri. Penyebabnya ada beberapa kemungkinan seperti karena kemusyrikan, keingkaran, kemunafikan, dan kesesatan pikiran manusia. Mereka tidak menaati perintah dan larangan Allah yang disampaikan oleh para Rasulnya.<sup>12</sup> Dan secara tegas mengingatkan kepada manusia bahwa kerusakan lingkungan, baik yang ada di daratan maupun di lautan adalah akibat dari perbuatan ceroboh tangan-tangan manusia sendiri. Manusia adalah makhluk yang diamanati oleh Allah SWT untuk mengelola alam ini. Namun seringkali dalam memakmurkan bumi ini, mereka hanya mengikuti dorongan nafsunya, tanpa menggunakan akal pikiran dan ilmu pengetahuan. Mereka hanya memikirkan untuk memperoleh kesenangan sesaat untuk dirinya, tanpa memikirkan akibat buruk selanjutnya bagi orang lain dan anak cucunya.<sup>13</sup>

Banyak kita saksikan berbagai jenis kerusakan di darat misalnya penggundulan dan penebangan hutan secara liar yang dapat berakibat banjir yang tidak terkendali. Pemakaian sumur bor yang berlebihan yang dapat berakibat habisnya persediaan air tanah. Peperangan antar negara ataupun antar suku dan bangsa dengan menggunakan bom-bom yang mengakibatkan hancur leburnya kehidupan manusia dan alam lingkungan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Suparmin dkk, *Al-Qur'an-Hadis Madrasah Aliyah* (Surabaya: Rahma 2006), 39.

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>*Ibid.*

Adapun kerusakan-kerusakan yang dapat kita saksikan di lautan, misalnya pencemaran air laut yang berakibat musnahnya kehidupan hewan-hewan laut yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia, pembuangan barang-barang bekas ke laut yang dapat mengganggu kenyamanan lalu lintas laut, pembuangan limbah-limbah industri secara berlebihan ke sungai yang berakibat pencemaran pada air yang membahayakan manusia dan makhluk-makhluk hidup didalamnya. Kerusakan atau bencana akibat perbuatan buruk manusia itu bermacam-macam. Dalam Al-Qur'an telah banyak diterangkan agar menjadi pelajaran bagi umat manusia. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kita juga amat banyak kerusakan yang dibuat oleh umat manusia dan akibat peristiwa alam. Adapun gangguan akibat peristiwa alam antara lain: banjir, erosi, tanah longsor, angin topan, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Itu baru sebagian dari kerusakan-kerusakan yang bersifat fisik di daratan dan lautan, belum kerusakan-kerusakan yang bersifat moral. Karena itu, untuk menghindarkan dari kerusakan yang merajalela di muka bumi yang akibatnya akan merugikan kehidupan manusia sendiri, hendaknya manusia segera kembali kepada ajaran Islam yang sempurna untuk kemanfaatan bagi kehidupan dan kelestarian alam ini, sehingga kehidupan manusia selamat dan sejahtera dunia akhirat. Oleh karena itu, kerusakan lingkungan tidak bisa dilepaskan dari perilaku manusia yang tidak memperhatikan kelestarian sumber daya alam, mereka tidak menyadari bahwa kerusakan lingkungan dapat mempengaruhi pola kehidupannya. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sebagian besar bencana yang terjadi bukanlah

---

<sup>15</sup>*Ibid.*



bukan karena faktor alam semata, tetapi karena ulah tangan manusia sendiri. Berdasarkan kegiatan ini tidak mengherankan apabila Allah memerintahkan kepada manusia untuk tidak berbuat kerusakan di bumi, karena hal itu akan mengakibatkan gangguan dan hilangnya keseimbangan lingkungan hidup.<sup>16</sup>

Akibat perbuatan buruk manusia yang menimbulkan kerusakan atau bencana itu, maka manusia sendirilah yang merasakan penderitaan, kesengsaraan, dan kerugiannya. Diantara mereka ada yang menjadi korban karena tidak ikut melakukannya. Guna mencegah timbulnya kerusakan atau bencana, maka manusia harus kembali ke jalan yang benar, mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya, peraturan undang-undangan negara yang berlaku, mendorong berbuat baik, dan mencegah perbuatan buruk, melakukan amal shaleh dan perbuatan baik lainnya.<sup>17</sup>

## **B. Identifikasi Masalah**

Dengan merujuk kepada latar belakang di atas maka dalam penelitian ini mencoba untuk membahas permasalahan Penafsiran Futuristik Hamka Terhadap Surat Al-Rum Ayat 41.

Dimana dalam tafsir Al-Azhar ini, mengaitkan pengetahuan tentang kejadian yang akan datang karena memperhitungkan perkembangan sekarang (*Futurologi*). Mengenai pembahasan di atas telah dijelaskan, bahwa banyak kerusakan yang terjadi di permukaan bumi ini karena ulah tangan manusia, berbagai bencana baik di daratan dan di lautan maupun di udara semua adalah

---

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*

akibat dari ulah manusia sendiri yang lalai akan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah SWT. Karena banyak kerusakan yang timbul di zaman modern ini, maka dalam pembahasan ini akan dibatasi pada penafsiran Hamka pada surat Al-Rum ayat 41.

### **C. Rumusan Masalah**

Berpijak dari judul dan latar belakang masalah di atas, maka perlu dilahirkan rumusan masalah agar lebih praktis dan operasional. Adapun rumusan masalah ini berbentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana integritas keilmuan Hamka sebagai *mufassir*?
2. Bagaiman Hamka memberikan penafsiran futuristik terhadap ayat 41 surat Al-Rum?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah sebelumnya maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana integritas keilmuan Hamka sebagai *mufassir*.
2. Mengetahui mengapa Hamka memberikan penafsiran futuristik terhadap ayat 41 surat Al-Rum.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu:

1. Dalam penelitaian ini diharapkan memiliki arti akademis yang dapat menambah informasi dan pertimbangan dalam memperkaya pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an khususnya tentang judul di atas.
2. Di samping itu dapat juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu tafsir Al-Qur'an yang merupakan sumber utama dari umat Islam serta harapan penulis dari pembahasan ini adalah dapat menjadi rangsangan untuk berfikir dan pengembangan dalam lingkungan hidup.

### **F. Telaah Pustaka**

Selama ini belum ditemukan karya tulis yang secara khusus mengkaji permasalahan Penafsiran Futuristik Hamka Terhadap Surat Al-Rum Ayat 41.

, dalam beberapa karya tafsir yang telah ada pada umumnya hanya memberikan penjelasan tentang kerusakan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an yang tidak dikaitkan dengan bentuk penafsiran dan kredibilitas seorang *mufassir*.

Beberapa karya penafsiran bercorak ilmiah baik dalam bentuk buku maupun penelitian ilmiah juga belum ditemukan adanya pembahasan yang mirip dengan penelitian ini, hanya beberapa karya yang membahas tentang pelestarian lingkungan dan kerusakan hidup dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya adalah:

1. Kerusakan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an, karya Siti Mu'arafah jurusan Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2009 yang memuat tentang Kerusakan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an, dengan menggunakan kualitatif, yaitu dengan cara mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan hidup.
2. Perilaku Manusia Dalam Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an (kajian Tafsir Tematik), karya M. Saleh jurusan Tafsir hadits fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2006 yang terdiri dalam lima bab dan masing-masing bab dibagi menjadi sub-sub bab. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman terhadap pembahasan. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang dianggap representatif serta pustaka-pustaka lainnya yang terikat dalam pembahasan judul.
3. Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an karya Yulianti jurusan Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2003. Untuk mencapai tujuan penulisan dan untuk memudahkan pemahaman yang logis maka dalam judul nomor tiga ini menyusun beberapa bab, dan setiap bab terdapat beberapa sub bab. Sesuai dengan judul nomor tiga ini, untuk data-data yang diperlukan dalam pembuatan skripsi ini adalah data tentang masalah lingkungan hidup yang terkonsep dalam Al-Qur'an melalui ayat-ayat yang berhubungan pemeliharaan lingkungan hidup.

Beberapa karya di atas mempertegas bahwa belum ada yang membahas secara spesifik tentang tafsir Al-Azhar surat Al-Rum ayat 41, dan dari pengamatan yang telah dilakukan belum ditemukan adanya penafsiran pada judul Penafsiran Futuristik Hamka Terhadap Surat Al-Rum Ayat 41.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Model Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model metode penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian yang berlandaskan inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.<sup>18</sup> Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan dari diri penulis terkait persoalan yang sedang diteliti, yaitu tentang indikasi adanya pemahaman terhadap Penafsiran Futuristik Hamka Terhadap Surat Al-Rum Ayat 41.<sup>19</sup>

### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan jenis penelitian dengan metode library research (penelitian kepustakaan) serta kajiannya disajikan secara deskriptif analitis, oleh karena itu berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Indonesia, Inggris maupun Arab yang dimungkinkan mempunyai relevansi yang dapat mendukung penelitian ini.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

<sup>19</sup>*Ibid.*,

<sup>20</sup>*Ibid.*,

### 3. Metode Pengumpulan Data

<sup>21</sup>Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan hal-hal atau variabel terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.

### 4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh sebagai berikut:

- a. Induksi adalah suatu cara yang dipakai untuk mendapatkan hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>22</sup>
- b. Deduksi adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>23</sup>

### 5. Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu Tafsir Al-Azhar karya Prof. Hamka. Adapun sumber sekunder sebagai rujukan pelengkap, antara lain :

---

<sup>21</sup>*Ibid.*,

<sup>22</sup>Sudarto, *Metodologi penelitian filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 57.

<sup>23</sup>Anton Bekker, *Metodologi Penelitian filsafat* (Yogyakarta: Kanisus, 1990), 68.

- a. Al-Qur'an dan terjemahannya.
- b. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
- c. Tafsir Al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi.
- d. Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir.
- e. Dan buku-buku lain yang terkait dengan judul penelitian.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*,

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan dalam melakukan deskripsi pembahasan ini, maka penulisan mensistematikannya sebagai berikut:

BAB I: Dalam hal ini diawali dengan pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Dan Sitematika Penelitian.

BAB II: Membahas masalah Tafsir dan Mufassir yang terdiri dari: Pengertian Tafsir Al-Qur'an, Syarat Mufassir dan Etika Mufassir, dan Kuwalitas Tafsir Al-Azhar.

BAB III: Membahas tentang Penafsiran Hamka Surat Al-Rum Ayat 41 yang terdiri dari Biografi Hamka, Penafsiran Hamka Pada Surat Al-Rum Ayat 41, munasabah ayat, dan Analisis Tentang Penafsiran Hamka.

Dan BAB IV: Penutup berisi kesimpulan (berdasarkan rumusan masalah) dan saran (saran pengembangan keilmuan dari hasil penelitian).